

EFEKTIVITAS PROGRAM PENURUNAN ANGKA STUNTING DI DESA KALOLA KECAMATAN BAMBALAMOTU KABUPATEN PASANGKAYU

Wahyudi Anugrah Saputra¹⁾, Hj. Suasa²⁾, Muhammad Rapi^{#)}

¹ Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
wahyudianugrhasaputra21@gmail.com

² Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
suasafisip@gmail.com

³ Prodi. Administrasi Publik, FISIP Universitas Tadulako
muhrapi114@gmail.com

ABSTRAK

Stunting sebagai salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan pembangunan kesehatan di Indonesia karena berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa depan. Pemerintah telah melaksanakan berbagai program percepatan penurunan stunting melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif yang melibatkan berbagai tingkatan pemerintahan. Namun, efektivitas pelaksanaan program tersebut masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada wilayah dengan karakteristik sosial dan budaya yang khas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas Program Penurunan Angka Stunting di Desa Kalola, Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap enam informan yang terdiri atas Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasangkayu, Kepala Desa Kalola, Kepala Puskesmas, tokoh masyarakat, dan Ketua PKK. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program penurunan stunting di Desa Kalola belum sepenuhnya tercapai. Berdasarkan lima indikator efektivitas, hanya indikator keberhasilan sasaran yang dapat dikategorikan efektif karena bantuan dan intervensi telah diberikan kepada kelompok yang tepat sesuai data balita stunting. Indikator keberhasilan program, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output, serta pencapaian tujuan menyeluruh masih belum optimal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan penyuluhan dan pemulihan, terbatasnya pemahaman mengenai pentingnya gizi dan perilaku hidup sehat, serta masih kuatnya pola hidup tradisional pada sebagian masyarakat. Selain itu, prevalensi stunting di Desa Kalola menunjukkan tren yang belum stabil, yaitu 26,86% pada tahun 2022, menurun menjadi 25,08% pada tahun 2023, namun kembali meningkat menjadi 27,43% pada tahun 2024. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi, peningkatan keterlibatan masyarakat, serta koordinasi lintas sektor yang lebih intensif agar tujuan penurunan stunting dapat tercapai secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Efektivitas Program, Stunting, Kesehatan Masyarakat, Partisipasi Masyarakat

ABSTRACT

Stunting remains a major public health challenge in Indonesia due to its long-term impact on children's growth, development, and future human resource quality. To address this issue, the government has implemented various stunting reduction programs through nutrition-specific and nutrition-sensitive interventions involving multiple levels of administration. This study aims to examine the effectiveness of the Stunting Reduction Program in Kalola Village, Bambalamotu District, Pasangkayu Regency. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving six key informants, including representatives from the Health Office, village government, community leaders, health workers, and the Family Welfare Empowerment (PKK) organization. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the program has not yet achieved optimal effectiveness. Based on Campbell's effectiveness framework, only the target achievement indicator was considered effective, as assistance and interventions were delivered to the intended beneficiaries. In contrast, the indicators of program success, participant satisfaction, input-output performance, and overall goal attainment were found to be less effective. Several factors contributed to these outcomes, including limited community participation in counseling and recovery activities, inadequate awareness of nutrition and healthy lifestyles, and the persistence of traditional practices among some community members. Furthermore, the prevalence of stunting in Kalola Village fluctuated from 26.86% in 2022 to 25.08% in 2023, before increasing to 27.43% in 2024. Strengthening community engagement, health education, and cross-sector collaboration is therefore essential to improve the effectiveness and sustainability of stunting reduction efforts.

Keywords: *Program Effectiveness, Stunting, Public Health, Community Participation*

Submisi: 30-01-2026

Diterima: 31-01-2026

Dipublikasikan: 02-02-2026

PENDAHULUAN

Pembangunan pada dasarnya mengarah kepada kebijakan dan program-program untuk meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat sehingga menghasilkan sumber daya manusia Indonesia yang unggul. Oleh karena itu, salah satu fokus pembangunan Indonesia adalah membangun karakter bangsa yang diwujudkan melalui pemenuhan kecukupan gizi.

Gizi dan pembangunan merupakan dua kesatuan yang saling berhubungan secara timbal balik, maksudnya ialah pembangunan suatu bangsa dipengaruhi oleh kualitas gizi masyarakatnya, begitu pula sebaliknya kondisi suatu bangsa dapat memberikan pengaruh pada tingkat dan status gizi masyarakatnya. Gizi dalam kaitannya dengan pembangunan suatu bangsa berkaitan dengan sumber daya manusia, karena gizi sebagai sentra untuk pembangunan manusia. Seseorang yang hidup didukung dengan gizi yang cukup sesuai kebutuhan akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (fisik yang sehat, cerdas, kreatif, dan memiliki produktivitas tinggi). Sebaliknya, jika kebutuhan gizi tidak sepenuhnya terpenuhi maka akan timbul berbagai permasalahan.

Masalah gizi merupakan masalah yang sangat kompleks dan penting dalam siklus kehidupan yang perlu segera diatasi, baik itu pada bayi, anak kecil, remaja, bahkan lansia. Masalah gizi dapat terjadi pada semua umur, pada umur tertentu akan mempengaruhi status gizi pada siklus kehidupan selanjutnya. Masalah gizi di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pangan, kesehatan, pendidikan, kemiskinan, kualitas air bersih, program KB (Keluarga Berencana), dan berbagai faktor lainnya. Permasalahan gizi saat ini mendapat perhatian khusus yang membutuhkan sinergi dan harus terkoordinasi.

Saat ini pemerintah telah memiliki beberapa dasar hukum untuk melakukan perbaikan status gizi balita dan anak-anak dalam rangka percepatan pencegahan stunting yang tercermin dalam peraturan perundang-undangan seperti peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Masalah gizi seperti stunting harus menjadi perhatian khusus bagi pemerintah dan masyarakat itu sendiri, karena masalah ini erat kaitannya dengan kemiskinan, terkait dengan masalah kesehatan pangan di tingkat keluarga, dan melibatkan pengetahuan tentang perilaku hidup sehat. Status gizi masyarakat akan mempengaruhi tingkat kesehatan, usia dan harapan hidup yang merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembangunan. Pemecahan masalah gizi ini erat kaitannya dengan strategi negara untuk menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas, dan efisien. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak balita disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu lama serta terjadinya infeksi berulang, dan kedua faktor penyebab ini dipengaruhi oleh pola asuh yang tidak memadai terutama dalam 1.000 HPK. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku. Standar dimaksud terdapat pada buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dan beberapa dokumen lainnya (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%). Data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data dari Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019, prevalensi stunting saat ini sudah berada pada angka 27,7%, angka tersebut berhasil turun dari 37,8% di tahun 2013. Namun, angka tersebut masih lebih tinggi dari batas toleransi maksimal stunting yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO).

Pemerintah telah meluncurkan Rencana Aksi Nasional Penanganan Stunting pada bulan Agustus 2017 yang harus menekankan pada kegiatan konvergensi di tingkat nasional, daerah, dan desa untuk memprioritaskan dengan kegiatan Intervensi Gizi Spesifik dan Gizi Sensitif dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sampai dengan usia 6 tahun. Intervensi Gizi Spesifik yang ditujukan kepada ibu hamil dan anak dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan kontribusi sebesar 30% penurunan stunting pada umumnya dilakukan oleh sektor kesehatan. Sedangkan Intervensi Gizi Sensitif ditujukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dengan kontribusi sebesar 70% terhadap penurunan angka stunting dengan sasaran masyarakat umum dan tidak khusus terhadap ibu hamil dan balita pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Sektor Kesehatan memegang peranan yang paling besar dalam penanganan stunting, hal ini karena sektor Kesehatan mengatasi penyebab langsung terjadinya stunting sehingga 30% kontribusi penurunan stunting di titik beratkan pada Intervensi Gizi Spesifik yang di implementasikan oleh sektor Kesehatan sedangkan 70% sisanya di bagikan ke instansi lain yang terkait dalam Intervensi Gizi Sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung stunting. Selain itu, pemerintah menjadikan program ini menjadi program prioritas nasional dimana diharapkan angka penderita stunting dapat turun hingga 14% pada tahun 2024. (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017).

Untuk menangani masalah stunting, pemerintah Indonesia telah mengatur berbagai kebijakan dan strategi lintas sektor:

1. Pemerintah Pusat (Kementerian/Lembaga)

Pemerintah pusat memegang peran strategis dalam pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Indonesia melalui koordinasi lintas kementerian dan lembaga. Sebagai koordinator nasional, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas bertugas merumuskan arah kebijakan dan strategi nasional, sedangkan pelaksana teknis utama berada di bawah tanggung jawab Kementerian Kesehatan, Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDDT), Kementerian Sosial, serta beberapa kementerian dan lembaga lainnya. Pemerintah menetapkan target nasional untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024, dari angka yang masih tinggi yaitu sekitar 4,8 juta balita stunting menurut

Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022. Untuk mencapai target tersebut, pemerintah pusat mengalokasikan anggaran yang signifikan melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tahun 2022 dengan total sebesar Rp 44,8 triliun. Dari jumlah tersebut, Kementerian Kesehatan mendapatkan alokasi sebesar Rp 10,1 triliun, sedangkan Kementerian Desa PDTT memperoleh Rp 4,8 triliun yang sebagian besar disalurkan melalui Dana Desa untuk mendukung program-program berbasis komunitas di tingkat desa. Sisanya disalurkan ke kementerian dan lembaga lainnya dalam bentuk intervensi sensitif, seperti peningkatan akses air bersih, sanitasi, pendidikan, dan perlindungan sosial. Anggaran ini menjadi landasan penting untuk memastikan bahwa program penanganan stunting dapat berjalan efektif dan merata hingga ke daerah-daerah terpencil. Pemerintah tidak menaikkan total anggaran stunting dibandingkan 2023 dan melakukan refocusing alokasi agar lebih tepat sasaran. Artinya, total anggaran nasional relatif sama dengan tahun sebelumnya, yaitu sekitar Rp 30 triliun

2. Pemerintah Provinsi

Tingkat provinsi, pelaksanaan program penurunan stunting dikoordinasikan oleh Dinas Kesehatan Provinsi dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi. Di Provinsi Sulawesi Barat, angka prevalensi stunting masih tergolong tinggi dan menunjukkan dinamika yang cukup mengkhawatirkan. Tren pencapaian stunting di Kabupaten Pasangkayu di tahun 2022 sebesar 25,8 persen dan mengalami kenaikan 2,1 persen di tahun 2023 dengan persentase sebesar 27,9 persen. Anggaran Provinsi Sulawesi Barat, pemerintah mengalokasikan dalam APBD 2024 anggaran total sekitar Rp 38,5 miliar, terdiri dari Rp 16 miliar untuk intervensi spesifik dan Rp 22,5 miliar untuk intervensi sensitif.

3. Pemerintah Kabupaten/Kota

Tingkat kabupaten, pelaksanaan program penurunan stunting dikoordinasikan oleh Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan Bappeda Kabupaten. Di Kabupaten Pasangkayu, permasalahan stunting masih menjadi isu prioritas, terutama di wilayah-wilayah terpencil seperti Desa Kalola. Berdasarkan data tahun 2024, terdapat 96 balita stunting dari total 3.826 jiwa penduduk di Desa Kalola, menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Pasangkayu mencapai sekitar 25,8%, angka ini masih berada di atas ambang batas maksimal yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) yaitu 20%. Mengingat tingginya angka tersebut, Kabupaten Pasangkayu telah ditetapkan sebagai salah satu dari lokus prioritas nasional dalam percepatan penurunan stunting oleh pemerintah pusat. Untuk mendukung program ini, anggaran Kabupaten Pasangkayu, pemerintah mengalokasikan sebesar 8,5 miliar. Pasangkayu termasuk dalam penerima utama yang didistribusikan provinsi ke kabupaten/kota.

4. Pemerintah Desa

Tingkat desa, penanggung jawab utama pelaksanaan program percepatan penurunan stunting adalah Kepala Desa bersama dengan Satuan Tugas (Satgas) Stunting Desa. Desa Kalola, yang berada di Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, termasuk dalam wilayah prioritas penanganan stunting dengan angka stunting 96 jiwa atau 27,43%. Desa ini terdiri dari 11 dusun, salah satunya adalah Dusun Sulapa yang dihuni oleh masyarakat suku Da'a. Masyarakat suku ini dikenal masih hidup secara tradisional dan cenderung apatis terhadap perubahan, sehingga menjadi tantangan

tersendiri dalam pelaksanaan program-program intervensi. Sesuai dengan Permendes PDTT Nomor 13 Tahun 2020, desa diwajibkan mengalokasikan minimal 20% dari total Dana Desa untuk kegiatan penanganan stunting. Karena Dana Desa Kalola berjumlah Rp 1 miliar, maka sebesar Rp 200 juta harus dialokasikan khusus untuk intervensi terkait stunting. Program-program yang telah dijalankan di desa ini meliputi penyuluhan gizi kepada keluarga, pemberian makanan tambahan (PMT) bagi balita, pemberian suplemen untuk ibu hamil, pembangunan jamban sehat (PJS), serta pemulihan anak dengan gizi buruk.

Berdasarkan jumlah anggaran sebesar Rp 200 juta yang dialokasikan untuk program penurunan angka stunting di Desa Kalola, yang kemudian dibagi untuk menangani 126 balita stunting, secara umum dapat dikatakan cukup mencukupi untuk kebutuhan intervensi dasar selama satu tahun, asalkan penggunaan dana dilakukan secara efisien dan tepat sasaran. Dengan pembagian rata-rata sekitar Rp 1.587.000 per balita per tahun atau sekitar Rp 132.000 per bulan, anggaran ini dapat digunakan untuk mendukung program pemberian makanan tambahan (PMT), penyediaan suplemen gizi dan vitamin, pemeriksaan kesehatan berkala, edukasi kepada orang tua melalui penyuluhan, serta intervensi sanitasi dasar seperti pembangunan jamban sehat atau perbaikan fasilitas air bersih. Namun, meskipun dari sisi pembiayaan program dasar anggaran ini terbilang memadai, keberhasilan program tetap sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat, khususnya kelompok yang masih hidup dalam tradisi seperti masyarakat suku Da'a di Dusun Sulapa, serta pada efektivitas pelaksanaan program oleh kader, tenaga kesehatan, dan satgas stunting desa. Tanpa keterlibatan aktif masyarakat dan monitoring yang baik, anggaran yang cukup sekalipun tidak akan mampu memberikan dampak signifikan terhadap penurunan angka stunting secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu terkait dengan permasalahan penurunan stunting, penelitian ini berfokus pada program-program yang tengah berlangsung yang bertujuan menekan angka penurunan stunting di beberapa daerah khususnya juga di Desa Kalola yang di antaranya terdiri dari 11 dusun. Penulis berfokus pada salah satu Dusun yang menjadi fokus perhatian di Desa Kalola yakni Dusun sulapa yang di huni oleh masyarakat suku Da'a atau yang masih sangat hidup tradisional dan apatis terhadap perubahan beberapa permasalahan yang menjadi pemicu tingginya angka stunting di Desa Kalola khususnya masyarakat Da'a terhitung jumlah angka stunting yang ada di Desa Kalola sejak tahun 2023-2024 terdapat 126 jiwa dari 3.826 jiwa ini menunjukkan angka yang cukup tinggi salah satu penyebabnya karna kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam program penurunan stunting khususnya di komponen penyuluhan dan pemuliihan masih banyak dari mereka yang malas datang ke pustu tentunya ini menjadi salah satu perhatian untuk bagaimana peran pemerintah dan penderita stunting untuk menekan angka tersebut. Hal ini umumnya terjadi dari kekurangan gizi, kemudian pola hidup yang tidak sehat yang mana masyarakat disana ketika ingin buang air besar mereka hanya ke belantaran sungai dan semak-semak yang ada di sekitaran rumah mereka, kemudian sesuai dengan pengamatan penulis beberapa program yang ada yaitu program percepatan yakni perbaikan gizi berupa bantuan makanan tambahan (BMT) serta program 1000 hari pertama berupa bantuan suplemen

sejak dalam kandungan/ibu hamil kemudian program jamban Sehat (PJS). Terkait dengan program tersebut memang sudah berjalan cukup lama namun sejauh ini angka stunting di masyarakat desa kalola masih terbilang tinggi, di karenakan masih kurang kesadaran masyarakat terkait program ini, adapun temuan peneliti di atas di ukur menggunakan teori yang dikemukakan oleh Campbell yakni terdapat 5 indikator untuk mengukur sejauh mana efektivitas program tersebut yakni. Keberhasilan program. Keberhasilan sasaran. Kepuasan terhadap program, tingkat input dan output dan pencapaian tujuan menyeluruh.

Penelitian ini untuk mendalami seperti apa efektifitas program penurunan angka stunting pada masyarakat Desa Kalola yang diduga belum efektif dalam menurunkan jumlah stunting serta akan mengkaji secara mendalam terkait implemantasi rencana strategis pemerintah terkait pencegahan stunting di Desa kalola. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul **“Efektivitas Program Penurunan Angka Stunting di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu”**.

METODE

Dasar penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan tipe penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan pada 6 (enam) informan yaitu Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Pasangkayu, Kepala Desa Kalola, Kepala Puskesmas, Tokoh Masyarakat dan Ketua Kelompok PKK. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan analisis kualitatif melalui tiga alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan yakni: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kalola, yang berada di Kecamatan Bambalamotu, Kabupaten Pasangkayu, merupakan salah satu wilayah yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah dalam upaya percepatan penurunan angka stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan. Berdasarkan data dari Puskesmas Bambalamotu, prevalensi stunting di Desa Kalola belum menunjukkan tren penurunan dalam tiga tahun terakhir, seiring dengan pelaksanaan program-program intervensi gizi yang terintegrasi. Bahkan mengalami peningkatan tahun 2024 yaitu 96 jiwa. Berikut adalah data balita yang mengalami stunting di Desa Kalola dalam tiga tahun terakhir:

Tabel 5.1 Jumlah Balita Stunting Tahun 2022 – 2024

| Tahun | Jumlah Balita Terdata | Jumlah Balita Stunting | Persentase Stunting |
|-------|-----------------------|------------------------|---------------------|
| 2022 | 350 | 94 | 26,86% |
| 2023 | 327 | 82 | 25,08% |
| 2024 | 350 | 96 | 27,43% |

(Sumber: Puskesmas Bambalamotu Tahun, 2024)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa angka stunting di Desa Kalola belum mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini mencerminkan belum efektivitas dari program-program yang dijalankan karena masih terdapat tantangan seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi seimbang dan masih terbatasnya akses terhadap pelayanan kesehatan di beberapa dusun. Oleh karena itu, diperlukan komitmen yang lebih kuat dan pelibatan lintas sektor secara berkelanjutan untuk memastikan anak-anak di Desa Kalola tumbuh sehat dan bebas dari stunting.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah desa bersama Dinas Kesehatan dan pihak terkait, termasuk pelaksanaan posyandu secara rutin, pemberian makanan tambahan (PMT), edukasi gizi kepada ibu hamil dan ibu balita, serta peningkatan akses terhadap air bersih dan sanitasi. Selain itu, penggunaan Dana Desa juga diarahkan untuk mendukung kegiatan percepatan penurunan stunting, seperti penyediaan alat ukur tumbuh kembang anak, pelatihan kader posyandu, dan pembangunan fasilitas sanitasi. Untuk mengetahui suatu efektivitas bantuan Program Penurunan angka stunting di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu. Saat ini peneliti menggunakan 5 indikator untuk mengukur efektivitas yang dikemukakan oleh Campbell J.P (1989:121) dalam Starawaji (2009) yaitu: Keberhasilan program, Keberhasilan Sasaran, Kepuasan Terhadap Program, Tingkat Input dan Output, Pencapaian tujuan menyeluruh. Selain itu juga untuk mengetahui Efektivitas menjadi hal yang penting. Untuk itu jawaban dari Informan akan dikaitkan dari tiap-tiap indikator sebagai berikut:

1. Keberhasilan Program

Program penurunan angka stunting tidak hanya memberikan bantuan penyuluhan dan pemulihan tetapi pemerintah juga memberikan bantuan triwulan kepada penerima manfaat yang bertujuan untuk membantu perekonomian penerima manfaat agar dapat mengkonsumsi makanan bergizi.

Menurut Campbell J.P. (2009) Keberhasilan Program dapat diwujudkan dengan bantuan Kapasitas Operasional pelaksanaan program kerja, apakah telah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Keberhasilan Program merupakan hal yang diperlukan dalam menentukan Keberhasilan Program dari melihat bantuan Program penurunan angka stunting. Keberhasilan Program yang baik menjadi kunci utama untuk mempermudah dalam menjalankan Program-Program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan Program dapat ditinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan yang dilakukan dilapangan.

Berdasarkan Hasil Penelitian yang dilakukan Serta Fakta empiric yang Peneliti amati di lapangan Berkaitan dengan Komponen penyuluhan dan pemulihan belum berjalan dengan Efektif hal ini Karena Masyarakat Desa Kalola dan Masyarakat Suku Da'a belum memahami dan mempercayai tentang maksud dan Tujuan dengan Komponen penyuluhan dan pemulihan dan kegiatan Posyandu serta hal-hal yang bersifat kesehatan lainnya, dari uraian pernyataan tersebut dapat di simpulkan bahwa Keberhasilan Program yang ada di Program penurunan angka stunting belum efektif.

Kategori tersebut di atas, belum cukup efektif karena Komponen yang ada di Program penurunan angka stunting tidak berjalan dengan seperti apa yang menjadi Tujuan Program ini yaitu mencegah jumlah kenaikan stunting, dan memperbaiki gizi

anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muh. Akbar Al-Bantani mengenai keberhasilan program pada kategori Pemahaman Masyarakat Terhadap Program, Persentase nilai sub indikator pemahaman masyarakat terhadap program sebesar 75.43% dan rata-rata skor sebesar 3.02. dalam pemberian edukasi dan kegiatan sosialisai pemicuan dan pemberdayaan di harapkan dapat memberikan pemahaman yang cukup bagi masyarakat. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan terhadap masyarakat bertujuan untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Adanya program tersebut juga di peruntukan bagi masyarakat yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan terhadap sanitasi di lingkungan rumah tangga. Sama hal dengan desa kalola di mana masyarakatnya khususnya suku da'a yang belum memahami dan mempercayai maksud dan tujuan program ini yang mana mengakibatkan kurangnya antusias dan keterlibatan masyarakat dalam program ini.

Keberhasilan Program dapat dilihat dari bagaimana proses dan mekanisme yang terjadi di lapangan yang mana kita ketahui bersama bahwa Program penurunan angka stunting ialah program prioritas pemerintah yang bertujuan untuk menurunkan angka prevalensi stunting (kurus) pada anak-anak. Untuk mencapai tujuan dari Program penurunan angka stunting tentunya di butuhkan peran aktif dari Keluarga Penerima Manfaat (KPM) untuk mengikuti kegiatan- kegiatan yang terdapat di Program penurunan angka stunting terdapat lima (5) pilar utama, yaitu komitmen dan visi kepemimpinan, kampanye nasional dan komunikasi perubahan perilaku, konfergensi koordinasi dan konsolidasi program gizi dan ketahanan pangan serta pemantauan dan efaluasi. Sehingga Tujuan Program penurunan angka stunting dapat tercapai Secara Keseluruhan.

2. Keberhasilan Sasaran

Keberhasilan Sasaran Merupakan hal yang diperlukan dalam menentukan tingkat Keberhasilan Sasaran dari Program Penurunan Angka stunting, Keberhasilan Sasaran yang baik menjadi pokok Utama untuk mempermudah dalam pelaksanaan Output dan Prosedur organisasi capaian tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan sasaran dalam penelitian ini adalah efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek sasaran, artinya efektifitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat sasaran dalam program atau kebijakan dari pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pemilihan kriteria sasaran keluarga penerima manfaat serta pelaksanaannya di desa Kalola apakah sudah sesuai dengan kriteria sasaran Program Penurunan Angka stunting yang telah ditetapkan pemerintah pusat. Dengan memahami kriteria sasaran keluarga penerima manfaat Program Penurunan Angka stunting dengan baik, maka akan dengan mudah pula tujuan dari program ini terlaksana dengan optimal dan efektif (Starawaji, 2009).

Menurut Campbell J,P (Starawaji, 2009) Dalam pendekatan sasaran menggunakan pengukuran efektifitas yang dimulai dengan identifikasi sasaran organisasi dan mengukur tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran tersebut. Selain tercapainya tujuan/sasaran, faktor waktu pelaksanaan juga selalu di gunakan dalam pengukuran efektifitas. Oleh karena itu dalam efektifitas selalu mengandung unsur waktu pelaksanaan. Tujuan tercapai dengan waktu yang tepat maka program tersebut efektif.

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan Oleh Peneliti di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu bahwa Keberhasilan Sasaran Penerima manfaat dari Program Penurunan angka stunting yang ada di Desa Kalola sudah Efektif,dilihat dari bantuan yang telah di berikan pemerinta berupa bantuan triwulan dan bantuan makan bergizi sudah di terima oleh penerima manfaat sesuai dengan data jumlah stunting di desa kalola, ini menunjukkan bahwa program tersebut telah tepat sasaran. Hal Tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitria Mutmainah, penelitian ini untuk mengetahui keberhasilan sasaran dalam indikator ketepatan sasaran di Desa Batu Merah dan Desa Lajar sudah tepat sasaran dari masa remaja sampai dengan ibu menyusui dan yang mendapatkan PMT (Pemberian Makanan Tambahan), dan vitamin hanya ditujukan kepada balita yang stunting. Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori Cambell J.P dalam Dyah Mutiarin (2014:96).

Dalam penelitian ini kategori ketepatan sasaran sudah tercapai di lihat dari pemberian bantuan mulai dari masa remaja sampai dengan ibu menyusui dan yang mendapat PMT (pemberian makan tambahan) dan vitamin hanya di berikan kepada balita yang stunting,ini menunjukan bahwa program tersebut sudah tepat sasaran. Sama halnya dengan desa kalola dimana yang di berikan bantuan berupa makan bergizi itu hanya yang terdata terkena stunting.

3. Kepuasan Terhadap Program

Kepuasan merupakan kriteria efektifitas yang mengacu pada Keberhasilan Program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang di rasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan Keuntungan bagi lembaga.

Kepuasan Terhadap Program yaitu hal yang sangat diperlukan dalam menentukan tingkat kepuasan Terhadap Program dari Program penurunan angka stunting. Kepuasan terhadap Program yang baik akan menjadi Kunci utama Untuk melihat sampai dimana masyarakat merasa Puas terhadap Program penurunan angka stunting ini.

Menurut Campbell (2009) Kepuasan merupakan kriteria efektifitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kuliatas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga

Hasil Penelitian yang telah di lakukan peneliti dilihat dari antusias masyarakat dapat disimpulkan bahwa program ini belum efektif dikarenakan kurangnya masyarakat khususnya penyandang yang datang dikegiatan yang dijalankan program ini seperti dikomponen penyuluhan dan pemulihan, dengan demikian program penurunan angka stunting belum dapat dikatakan berhasil karna masyarakat khususnya penyandang belum puas. Hal Tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul Fitri, penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepuasan masyarakat terhadap program penurunan angka stunting dalam indikator kepuasan masyarakat terhadap program. Kepuasan masyarakat terhadap program kurang, hal ini dapat dilihat dari adanya penyuluhan serta pemberian makanan tambahan saat diposyandu, namun ketika

penyuluhan mereka hanya datang saja tanpa mengerti apa itu stunting dan anak mereka masih termasuk golongan stunting. Tetapi mereka merasa terbantu dengan adanya program ini karena adanya pemberian makanan tambahan dan susu untuk anak mereka yang terkena stunting. Dalam penelitian ini kategori kepuasan masyarakat terhadap program belum tercapai dikarenakan adanya beberapa kendala seperti kurangnya pemahaman dan pengetahuan terkait kegiatan penyuluhan dan pemulihan yang dilakukan dalam program ini. Meski demikian tidak semua komponen dalam program ini kurang berhasil karena masih ada kegiatan perbaikan gizi yang cukup membantu, sama halnya dengan desa kalola yang mana masyarakatnya kurang antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan dalam program penurunan angka stunting, ini menunjukkan ketidakpuasan masyarakat khususnya penyandang karena faktor kurangnya pemahaman dan pengetahuan terkait dengan program ini.

4. Tingkat Input dan Output

Efektifitas tingkat input dan output dapat kita lihat dari bagaimana perbandingan Antara Masukan (Input) dan Keluaran (Output) jika output lebih besar dari pada Input maka dapat dikatakan efisien dan jika sebaliknya jika Input lebih besar dari Output maka dapat dikatakan tidak efisien. Efektivitas harus selalu menekankan kemampuan pada tingkat Input dan Output yang di berikan ke masyarakat/pengguna agar menjadi penyokong tercapainya suatu tujuan, karena berhubungan dengan tingkah laku individu atau kelompok.

Pemanfaatan fasilitas kesehatan yang baik dapat membantu penerima manfaat dalam memperbaiki pola hidup sehat sehingga program penurunan angka stunting tidak kesulitan dalam melakukannya untuk menurunkan jumlah stunting sehingga dapat di simpulkan bahwa tingkat input dan outputnya efektif. Dari hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti dapat dikatakan bahwa tingkat input dan output sudah berhasil di jalankan namun belum efektif karna kurangnya pendampingan jangka panjang pasca pemulihan sehingga penyandang yang tadinya sudah di nyatakan pulih setelah kembali ke keluarganya dapat terjangkit kembali karna kurangnya kesadaran dalam menjaga pola hidup sehat, hal ini di sebabkan karna kurangnya perhatian dan antusias masyarakat khususnya penyandang dalam mengikuti kegiatan penyuluhan

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatul fitria, penelitian ini untuk mengetahui tingkat input dan output dalam indikator ketersediaan informasi tentang program di Desa Sungai Karias Kecamatan Amuntai tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Ketersediaan informasi ini dari penyuluhan/sosialisasi langsung oleh pihak kader atau petugas gizi dan bidan di dipoyandu, namun ketika penyuluhan kelas balita dan ibu hamil kurang optimal di karenakan kurangnya partisipasi masyarakat yang hadir dalam penyuluhan.

Kategori tingkat input dan output belum tercapai di indikator ketersediaan informasi tentang program karna kurangnya antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Sama halnya dengan desa kalola yang kategori tingkat input dan outputnya belum tercapai di indikator ketersediaan informasi tentang program di mana masyarakatnya kurang antusias dalam mengikuti kegiatan penyuluhan yang mengakibatkan kurang pemahaman masyarakat dalam mencegah stunting dan bagaimana mengatasinya.

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh

Efektivitas harus selalu menekankan kemampuan terhadap pencapaian tujuan menyeluruh terhadap bantuan program penurunan angka stunting yang diberikan terhadap masyarakat sebagai penerima bantuan yang merasakan secara langsung dengan Bantuan tersebut. Karena tujuan sebuah Negara adalah memberikan Kesejahteraan kepada seluruh rakyatnya, Maka siapapun dan apapun statusnya, dia berhak mendapatkan Kesejahteraan dalam hidupnya. Jidi bantuan Program program penurunan angka stunting menjadi salah satu cara untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup yang layak dan meningkatkan martabatnya sehingga terwujudnya masyarakat Indonesia yang Sejahtera, Adil dan Makmur.

Organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektifitas organisasi. Sehingga efektifitas program dapat dijalankan berdasarkan dengan kemampuan operasionalnya dalam melaksanakan program yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara komprehensif, efektifitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan suatu lembaga untuk mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (Campbell, 1989:47).

Pencapaian Tujuan Menyeluruh merupakan salah satu Kriteria Efektifitas untuk mengetahui efektifnya suatu Program dari suatu lembaga, Pencapaian Tujuan Menyeluruh merupakan indikator yang di gunakan dalam Penelitian ini untuk mengukur sejauh mana Program Keluarga Harapan (PKH) ini berjalan di Desa Kalola.

Berdasarkan Hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti sesuai dengan fenomena dilapangan, bahwa bantuan program penurunan angka stunting belum dapat dikatakan efektif secara keseluruhan. Karna masih banyak faktor yang menjadi tantangan dan juga kesadaran masyarakat yang masih apatis terhadap program-program yang ada sehingga mengakibatkan masyarakat kurang antusias dalam mengijuti program ini. Hal ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Siti Karmina dalam aspek pencapaian menyeluruh di indikator partisipasi masyarakat, keterlibatan masyarakat merupakan suatu keterlibatan yang di laksanakan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan pelaksanaan program dan ikut bertanggung jawab di dalamnya. Daftar hadir posyandu balita dan ibu hamil yang mana tingkat kehadirannya masih renda. Kurangnya partisipasi masyarakat sehingga untuk mencapai keberhasilan program akan terkendala walaupun pelaksanaannya sudah di lakukan secara rutin setiap bulan. Kategori pencapaian tujuan menyeluruh belum tercapai secara keseluruhan di karnakan beberapa kendala seperti kurangnya partisipasi masyarakat terkait kegiatan-kegiatan yang ada di program ini. Sama halnya dengan desa kalola yang masih apatis terhadap program-program triwulan yang ada sehingga mengakibatkan masyarakat khususnya penyandang kurang terlibat dari kegiatan-kegiatan yang di program ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menyimpulkan bahwa dari segi indikator keberhasilan sasaran maka Program Penurunan Stunting di Desa Kalola Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Pasangkayu sudah efektif sesuai dengan konsep

Camphbell J.P. Namun dari segi keberhasilan program, kepuasan terhadap program, tingkat input dan output serta pencapaian tujuan menyeluruh pelaksanaan program tersebut belum efektif karena komponen yang ada di Program penyuluhan dan pemulihan tidak berjalan dengan seperti apa yang menjadi tujuan program ini, kurangnya antusias masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan program, masih tingginya persentase angka stunting di desa kalola, serta kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat terkait pentingnya kondisi gizi anak serta pola hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. (2010). Pengantar administrasi pembangunan: Konsep, teori, dan implikasinya di era reformasi. Bandung: Alfabeta.
- Dwiyanto, A. (2015). Manajemen pelayanan publik: Peduli, inklusif, dan kolaboratif. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardiyansyah. (2011). Kualitas pelayanan publik: Konsep, dimensi, indikator, dan implementasinya. Yogyakarta: Gava Media.
- Makmur. (2011). Efektivitas kebijakan kelembagaan pengawasan. Bandung: Refika Aditama.
- Mardawani. (2020). Praktis penelitian kualitatif: Teori dasar dan analisis data dalam perspektif kualitatif. Yogyakarta: Deepublish.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Nazir, M. (1999). Metode penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Pananrangi, A. R. (2017). Etika birokrat. Makassar: CV Sah Media.
- Pasolong, H. (2007). Teori administrasi publik. Bandung: Alfabeta.
- Pasolong, H. (2017). Teori administrasi publik (Edisi revisi). Bandung: Alfabeta.
- Sedarmayanti. (2004). Pengembangan kepribadian pegawai. Bandung: Mandar Maju.
- Siagian, S. P. (2001). Kerangka dasar ilmu administrasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sinambela, L. P. (2006). Reformasi pelayanan publik: Teori, kebijakan, dan implementasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Starawaji, A. (2019). Corporate social responsibility dalam praktik di Indonesia. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Steers, R. M. (1985). Efektivitas organisasi (Terjemahan Magdalena Jamin). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryadi, I. N. (2005). Efektivitas implementasi kebijakan otonomi daerah. Jakarta: Citra Utama.
- Sutrisno, E. (2007). Budaya organisasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Umar, H. (2011). Metode penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis (Edisi ke-2). Jakarta: Rajawali Pers.

Wardiah, M. L. (2016). Teori perilaku dan budaya organisasi. Bandung: Pustaka Setia.

TENTANG PENULIS